



POTENSI EKONOMI KENDAL SEBAGAI DAERAH PENYANGGA IBUKOTA PROVINSI JAWA TENGAH

Yanuar Pribadi

Politeknik Keuangan Negara STAN
email: yanuar.pribadi@pknstan.ac.id

Article History :

Received 22 Agustus 2023
Received in revised form
28 Agustus 2023
Accepted 10 September 2023
Available offline 30 November 2023
Available online 30 November 2023

Language Transcript :

Indonesia (ID)

Key Words : Dynamic Location Quotient, Gross Regional Domestic Product, Location Quotient, Regional Economic

Abstract – This study aims to reveal the economic development of Kendal Regency, Central Java Province based on the lead economic sector in 2016-2022. Kendal Regency is a buffer zone for the capital of Central Java Province with a fairly high poverty rate and a very low regional fiscal capacity. This research used descriptive quantitative analysis through statistical data publication using Location Quotient and Dynamic Location Quotient methods. The results showed that there were limited prospective economic sectors in the Kendal Regency. It shows that the economic development in Kendal Regency has not been in a positive direction because of the lack of sectors that become economic strength in the Kendal Regency. Local governments ought to make changes immediately to improve the welfare of the local community by encouraging the development of sectors with the right policies.

1. PENDAHULUAN

Kesejahteraan masyarakat dapat diukur dari pertumbuhan ekonomi yang ada pada area tersebut. Aktivitas ekonomi yang tumbuh dianggap sebagai pengungkit bagi mengalirnya faktor-faktor ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang positif menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi dapat memberikan peningkatan level pendapatan yang bermuara pada kesejahteraan masyarakat.

Sisi lain dari pengukuran kesejahteraan masyarakat ialah adanya ketimpangan yang terjadi pada beberapa aspek, baik antar-individu masyarakat, antar-kelompok sosial, maupun antar-wilayah. Ketimpangan antar-wilayah ini akan menyebabkan ruang permasalahan yang kompleks dalam pembangunan yang dilakukan pemerintah. Hal ini turut didukung dengan tingkat kemiskinan penduduk yang meningkat terutama sejak badai pandemi Covid-19 menerpa seluruh dunia sejak tahun 2019. Data kemiskinan terbaru yang diterbitkan Badan Statistik pada semester kedua tahun 2022 menyatakan bahwa persentase penduduk miskin masih lebih tinggi dari sebelum pandemi Covid-19 menerjang di tahun 2019, walaupun nilainya sudah menurun

dibandingkan pada awal pandemi Covid-19. Ketimpangan ini juga ditunjukkan dengan adanya ketimpangan pendapatan di wilayah perdesaan sebesar 0,313 dan wilayah perkotaan sebesar 0,402.

Perkembangan terakhir di tahun 2022, angka ketimpangan Provinsi Jawa Tengah mengalami kenaikan. Rasio gini provinsi Jawa Tengah di bulan Maret tahun 2022 tercatat sebesar 0,374. Di sisi lain, jumlah kemiskinan terdata sebanyak 3,83 juta penduduk atau sekitar 10,93 persen (BPS Provinsi Jateng, 2022). Namun demikian, di tahun 2022, pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Tengah secara tahunan berada pada angka 5,24 persen. Angka ini melebihi pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional yang berada pada kisaran 5,01 persen.

Kabupaten Kendal ialah satu di antara daerah kabupaten/kota di provinsi Jawa Tengah yang secara langsung berada di sekitar Ibukota Provinsi sehingga dapat dikatakan sebagai daerah penyangga. Sebagai daerah yang terkoneksi langsung dengan Ibukota Provinsi, Kabupaten Kendal seharusnya memiliki beberapa keunggulan dari sisi ekonomi. Namun demikian, hasil dari penilaian tingkat kapasitas fiskal

maupun kemampuan keuangan daerah Kabupaten Kendal masih belum menunjukkan kondisi kemandirian ekonomi daerah. Indeks Kapasitas Fiskal Daerah Kabupaten Kendal di tahun 2022 bahkan masuk kategori sangat rendah (Kemenkeu, 2022). Angka kemiskinan kabupaten Kendal pada tahun 2021 tercatat sebanyak 100.000 jiwa atau 10,24 persen (BPS Kendal, 2022).

Fakta bahwa Provinsi Jawa Tengah sebagai sedikit di antara provinsi dengan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi bahkan lebih tinggi dari PDB nasional, berbanding terbalik dengan kondisi kemampuan keuangan Kabupaten Kendal yang masih tergolong daerah dengan kapasitas fiskal sangat rendah. Postur perekonomian di Kabupaten Kendal perlu dianalisis sehingga pemangku kebijakan dapat merumuskan langkah-langkah untuk mengatasi permasalahan yang ada. Sektor-sektor yang menjadi kekuatan dan penopang ekonomi daerah perlu diidentifikasi dan dievaluasi. Hasil evaluasi ini kemudian dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pengembangan potensi ekonomi wilayah di Kabupaten Kendal.

Pembangunan daerah merupakan salah satu faktor tingkat kesejahteraan ekonomi. Dalam pelaksanaan pembangunan daerah, tokoh-tokoh ekonomi telah banyak mendefinisikan pembangunan ekonomi yang bersifat kewilayahan maupun cakupan lingkup yang lebih luas.

Kriteria atau tolok ukur yang umum dipakai untuk menilai pertumbuhan ekonomi yang digunakan oleh tokoh-tokoh ekonomi dunia ialah PDB (Mankiw, 2010). Negara-negara di dunia, terutama negara berkembang mayoritas memusatkan tujuan ekonomi mereka pada sisi pertumbuhan. Pertumbuhan ekonomi suatu negara menunjukkan proses peningkatan output dari dalam periode tertentu yang mencerminkan kinerja pembangunan suatu negara. Faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi ini dapat berupa akumulasi modal berupa komponen investasi dan tenaga kerja, peningkatan populasi, dan perkembangan teknologi (Todaro & Smith, 2015). Hal ini menyebabkan suatu negara mendasarkan pertumbuhan ekonomi sebagai satu di antara *successfull criteria* pembangunan yang ditunjukkan oleh perubahan output nasional.

Perkembangan ekonomi suatu lokasi dapat ditilik dari pergerakan volume ekonomi wilayah tersebut selama kurun waktu tertentu. Vektor pertumbuhan ekonomi yang meningkat berarti bahwa daerah tersebut mengalami peningkatan

perekonomian. Melalui kriteria tersebut, para pemangku kepentingan dapat merumuskan kebijakan-kebijakan daerah yang diperlukan untuk memperbaiki kelemahan yang ada dalam meraih tujuan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Salah satu indikator pertumbuhan ekonomi di suatu daerah diidentifikasi dari PDRB daerah tersebut.

Daerah yang menjadi penyuplai pertumbuhan ekonomi merupakan daerah yang memiliki kemampuan untuk mentransfer sumber daya ke luar daerah tersebut. Pembahasan basis ekonomi regional familiar dengan upaya untuk mengidentifikasi kegiatan-kegiatan produktif keluar wilayah atau daerah, untuk memproyeksikan pertumbuhan di aktivitas-aktivitas itu dan untuk mengevaluasi dampak dari kenaikan aktivitas ekspor atas aktivitas-aktivitas lain (Soepono, 2001).

Berdasarkan teori determinan ekonomi, perekonomian suatu daerah atau lokasi diklasifikasikan menjadi dua sektor, berupa sektor basis dan sektor non-basis. Sektor atau aspek ekonomi basis merupakan sektor yang menghasilkan keuntungan kompetitif yang cukup tinggi bagi daerah, sehingga dapat menjadikan daerah tersebut sebagai daerah penyuplai sektor itu kepada daerah lain di luar daerah tersebut. Sektor basis ini sering juga disebut sektor unggulan atau sektor potensial. Berlainan dengan itu, aspek non-basis adalah aspek atau bidang ekonomi yang hanya mampu menyediakan komoditas barang dan jasa bagi masyarakat di internal lokasi daerah tersebut.

Penambahan volume kegiatan ekonomi yang bersifat unggulan atau basis pada suatu daerah akan berdampak positif berupa penambahan aliran pendapatan ke dalam daerah tersebut. Peningkatan volume ini juga akan menimbulkan efek pengganda bagi kegiatan non-basis. Dengan demikian, sektor basis ekonomi yang menjadi unggulan ini dapat disebut sebagai penggerak utama (*primer mover*) ekonomi.

Location Quotient (LQ) merupakan pendekatan ekonomi yang paling sering dipakai untuk menetapkan dan mengidentifikasi sektor ekonomi yang potensial untuk menjadi motor pengungkit ekonomi suatu daerah. Sektor-sektor yang ditetapkan sebagai sumber penyokong struktur ekonomi berupa PDRB suatu daerah akan dibandingkan dengan sektor-sektor ekonomi di daerah yang menjadi referensi. Melalui LQ, dapat diketahui sektor yang menjadi penopang ekonomi atau unggulan dari suatu daerah. Sektor basis ini jika dikembangkan dan

dikelola dengan baik dapat menjadi penggerak bagi meningkatnya sektor ekonomi non-basis daerah tersebut.

Dalam melakukan analisis LQ digunakan persamaan sebagai berikut:

$$LQ = \frac{X_{ax} / RV_x}{X_{iy} / RV_y} \quad (1)$$

keterangan:

- LQ = koefisien *Location Quotient* sektor a di kabupaten x
- X_{ax} = PDRB sektor a di kabupaten x
- X_{ay} = PDRB sektor a di level provinsi y / *benchmark* kabupaten x
- RV_x = PDRB kabupaten x agregat
- RV_y = PDRB di level provinsi y / *benchmark* kabupaten x agregat

$LQ > 1$, menunjukkan laju pertumbuhan sektor a di daerah kabupaten x adalah lebih besar dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor yang sama dengan dalam perekonomian daerah provinsi y / *benchmark* kabupaten x. Dengan demikian, sektor a merupakan sektor penyuplai daerah kabupaten x sekaligus merupakan basis ekonomi untuk ditransfer ke daerah lain dari daerah kabupaten x.

$LQ < 1$, menunjukkan laju pertumbuhan sektor a di daerah kabupaten x adalah lebih kecil dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor yang sama dengan dalam perekonomian daerah provinsi y / *benchmark* kabupaten x. Dengan demikian, sektor a bukan merupakan sektor penyuplai daerah kabupaten x dan justru memerlukan suplai dari luar daerah kabupaten x.

$LQ = 1$, menunjukkan laju pertumbuhan sektor a di daerah kabupaten x adalah sama dengan laju pertumbuhan sektor yang sama dengan dalam perekonomian di level provinsi y / *benchmark* kabupaten x.

Pendekatan Dynamic Location Quotient (DLQ) merupakan pengembangan dari LQ dengan mengakomodasi faktor laju pertumbuhan keluaran sektor ekonomi dari waktu ke waktu (Nugroho, 2010). Kombinasi antara LQ dan DLQ dapat digunakan sebagai alat analisis dalam penetapan kriteria sektor ekonomi basis atau unggulan yang potensial maupun tidak potensial untuk dikembangkan oleh pengambil kebijakan daerah dalam rangka meningkatkan perekonomian daerah terkait.

Dalam melakukan analisis DLQ digunakan

persamaan sebagai berikut:

$$DLQ = \frac{(1 + g_{ax}) / (1 + g_x)}{(1 + g_{ay}) / (1 + g_y)} \quad (2)$$

keterangan:

- DLQ = koefisien *Dynamic Location Quotient* sektor a di kabupaten x
- g_{ax} = rata-rata pertumbuhan PDRB sektor a di kabupaten x
- g_x = rata-rata pertumbuhan PDRB di kabupaten x secara agregat
- g_{ay} = rata-rata pertumbuhan PDRB sektor a di level provinsi y
- g_y = rata-rata pertumbuhan PDRB di level provinsi y secara agregat
- t = waktu (tahun)

$DLQ > 1$, berarti bahwa potensi pengembangan sektor a di daerah kabupaten x bersifat prospektif.

$DLQ < 1$, berarti bahwa pengembangan sektor a di daerah kabupaten x tidak prospektif.

Setelah nilai LQ dan DLQ diketahui, masing-masing sektor ekonomi yang berpredikat basis, non-basis, prospektif, dan nonprospektif tersebut diklasifikasikan ke dalam bagan Tipologi Klassen yang memuat empat kuadran proyeksi sektor ekonomi berdasarkan nilai penghitungan LQ dan DLQ.

	DLQ ≥ 1 (Prospektif)	DLQ < 1 (Tidak Prospektif)
LQ > 1 (Sektor Basis)	Tipe I, Sektor basis, prospektif	Tipe III, Sektor Basis, Tidak Prospektif
LQ < 1 (Sektor Non Basis)	Tipe II, Sektor Non basis, prospektif	Tipe IV, sektor Non basis, tidak prospektif

Gambar 1. Bagan Kuadran Tipologi Klassen

Penelitian mengenai sektor basis ekonomi untuk menilai potensi sektor yang menjadi unggulan suatu daerah cukup banyak dilakukan. (Nugroho, 2010) meneliti komoditas unggulan tanaman pangan di pulau Jawa menggunakan metode LQ dan DLQ dengan rentang tahun 2006-2008. Salah satu upaya daerah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya ialah dengan cara meningkatkan daya saing. Metode LQ dapat digunakan untuk menganalisis sektor unggulan di

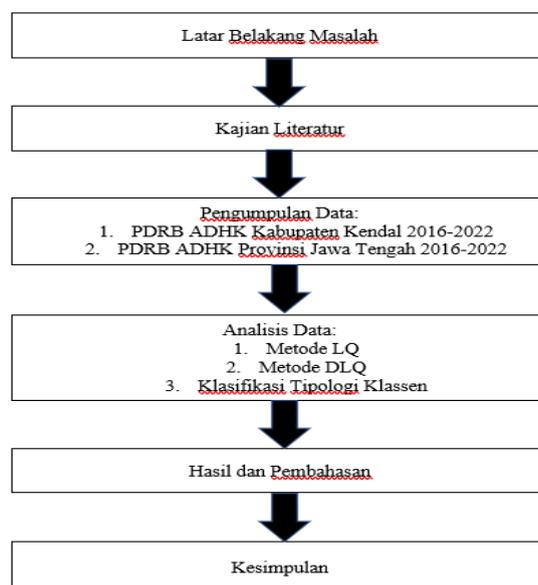
Kabupaten Sleman dalam menetapkan kebijakan pengembangan ekonomi di Kabupaten Sleman (Basuki & Mujiraharjo, 2017). Penggunaan LQ dan/atau DLQ untuk mengidentifikasi sektor basis dan non-basis yang menjadi unggulan dan nonunggulan juga dilakukan di beberapa daerah antara lain di provinsi Jawa Tengah (Munandar et al., 2017), Kabupaten Bantaeng (Arafah & Dato Matheos, 2017), Kota Medan (Sihombing, 2018), Kabupaten Mojokerto (Irmansyah, 2019), Kabupaten Gorontalo (R. Jumiyanti, 2018), Kota Probolinggo (Suryaputra, 2019), dan Kabupaten Pangandaran (Hadiansyah & Mandala, 2021). Penelitian yang dilakukan tersebut berfokus pada upaya untuk melihat sektor yang menjadi unggulan pada objek penelitian. Penelitian ini sedikit berbeda karena tidak hanya menganalisis sektor unggulan yang menjadi penopang ekonomi daerah Kabupaten Kendal tetapi juga mencoba melihat sejauh mana perkembangan sektor ekonomi ke depan akan berpengaruh pada ekonomi Kabupaten Kendal.

2. METODOLOGI

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini ialah deskriptif kuantitatif dari publikasi data sekunder badan statistik pemerintah provinsi dan kabupaten. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan data berupa angka-angka numerik maupun data statistik (Sugiyono, 2011). Data yang digunakan sebagai objek penelitian merupakan data PDRB Provinsi Jawa Tengah dan Kabupaten Kendal tahun 2016-2022. Data terbaru ini diharapkan dapat menggambarkan keadaan perekonomian yang up to date dan relevan dengan kondisi di lapangan. Melalui analisis LQ dan DLQ, ditentukan sektor-sektor yang menjadi basis ekonomi suatu daerah. Sektor yang menjadi basis ekonomi ini menunjukkan bahwa suatu daerah memiliki kelebihan sumber daya dan dapat mengalirkan sumber daya tersebut keluar daerah sehingga menambah nilai tambah ekonomi daerah tersebut.

Analisis data sekunder dilakukan terhadap data PDRB Kabupaten Kendal seri 2010 Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) antara tahun 2016 s.d.

2022 dan PDRB Provinsi Jawa Tengah seri 2010 ADHK antara tahun 2016 s.d. 2022. Penghitungan LQ dan DLQ dilakukan untuk menentukan sektor-sektor yang menjadi penopang ekonomi di Kabupaten Kendal serta prospektif untuk berkembang di masa depan. Hasil analisis LQ dan DLQ digunakan untuk menentukan sektor basis ekonomi atau unggulan. Hasil ini selanjutnya untuk menentukan potensi sektor unggulan di Kabupaten Kendal menggunakan klasifikasi Tipologi Klassen untuk melihat potensi sektor-sektor tersebut ke depannya. Rerangka konsep penelitian ini dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 2. Rerangka Konsep Penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data sekunder yang diterbitkan oleh BPS Provinsi Jawa Tengah dan BPS Kabupaten Kendal.

3.1 Perkembangan PDRB Kabupaten Kendal dan Jawa Tengah Tahun 2016-2022

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang dihimpun berupa PDRB Atas Dasar Harga Konstan seri 2010 antara tahun 2016-2022 Kabupaten Kendal, dan PDRB Atas Dasar Harga Konstan seri 2010 antara tahun 2016-2022 Provinsi Jawa Tengah. Melalui penghitungan dengan metode Location Quotient, dihasilkan bahwa selama tujuh tahun dalam jangka waktu 2016-2022, perekonomian di Kabupaten Kendal secara agregat mengalami peningkatan meskipun belum cukup signifikan.

Dari sisi volume, ekonomi di Kabupaten Kendal ditopang oleh adanya industri pengolahan yang meliputi hampir 40 persen total perekonomian daerah. Kabupaten Kendal memang memiliki kawasan industri di sepanjang pesisir pantai utara yang banyak menyerap tenaga kerja dan menjadi sumber utama perputaran ekonomi di daerah.

Di sisi lain, sebagai daerah agraris sekaligus memiliki letak geografis yang berbatasan dengan laut Jawa, tidak mengherankan jika sektor pertanian dan perikanan juga menjadi sektor unggulan dan berkontribusi cukup besar bagi perekonomian daerah. Banyaknya lokasi perkebunan di daerah Kendal bagian selatan yang meliputi kopi, cengkeh, dan juga tembakau juga menjadi faktor yang membuat sektor ini cukup produktif dibandingkan sektor lainnya.

Sementara itu, dibandingkan dengan PDRB Provinsi Jawa Tengah, ternyata perekonomian Kabupaten Kendal hanya menyumbang sekitar 3 persen dari total PDRB Provinsi. Hal ini patut dianalisis lebih mendalam, karena sebagai daerah penyangga yang berbatasan langsung dengan ibukota provinsi, Kabupaten Kendal seharusnya memiliki akses dan konektivitas yang sangat baik, sehingga tidak memiliki kendala yang berarti dalam pertumbuhan perekonomian. PDRB Kabupaten Kendal dan PDRB Provinsi Jawa Tengah tahun 2016-2022 dapat dilihat pada Tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Perkembangan PDRB Kabupaten Kendal 2016-2022

No	Sektor Ekonomi	PDRB SERI 2010 ATAS DASAR HARGA KONSTAN MENURUT LAPANGAN USAHA KABUPATEN KENDAL						
		TAHUN 2016-2022 (MILYAR RUPIAH)						
		2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	5.439,64	5.617,43	5.784,87	6.052,72	5.986,49	6.148,39	6.303,99
2	Pertambangan dan Penggalian	221,68	269,65	290,60	307,10	313,61	324,33	307,34
3	Industri Pengolahan	10.505,62	11.076,05	11.763,81	12.445,17	12.338,13	12.744,04	13.276,19
4	Pengadaan Listrik dan Gas	56,20	58,78	61,55	64,82	64,62	68,37	72,62
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	21,51	22,52	23,62	24,37	24,88	26,10	26,37
6	Konstruksi	1.739,41	1.868,91	1.991,96	2.073,77	1.997,25	2.171,81	2.246,56
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	3.200,58	3.378,70	3.566,38	3.752,65	3.608,77	3.829,74	4.043,78
8	Transportasi dan Pergudangan	563,78	603,58	642,62	694,46	470,83	487,53	891,69
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	886,88	948,15	1.022,05	1.107,31	1.059,59	1.125,18	1.335,76
10	Informasi dan Komunikasi	1.060,96	1.199,10	1.337,65	1.476,15	1.679,23	1.783,34	1.846,83
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	486,26	511,39	527,54	541,36	550,13	564,15	576,91
12	Real Estate	252,71	272,42	287,42	303,37	302,93	309,48	330,19
13	Jasa Perusahaan	72,21	78,50	85,40	94,04	88,34	91,00	97,63
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	511,04	523,94	541,64	561,76	539,20	555,96	572,05
15	Jasa Pendidikan	609,03	660,17	710,22	763,12	760,63	761,22	798,86
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	166,39	181,99	196,84	209,70	226,85	227,25	235,86
17	Jasa lainnya	345,51	378,51	411,51	444,52	412,21	414,40	468,73
	TOTAL PDRB	26.139,41	27.649,78	29.245,66	30.916,39	30.443,69	31.632,28	33.431,36

Sumber: PDRB Kabupaten Kendal (BPS, 2022)
 Sedangkan rincian data PDRB Provinsi Jawa Tengah antara tahun 2016-2022 dapat dilihat pada tabel pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Perkembangan PDRB Provinsi Jawa Tengah 2016-2022

No	Sektor Ekonomi	PDRB SERI 2010 ATAS DASAR HARGA KONSTAN MENURUT LAPANGAN USAHA PROVINSI JAWA TENGAH, TAHUN 2016-2022 (MILYAR RUPIAH)						
		2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	116.331,12	118.450,17	121.554,48	123.150,02	126.111,76	127.089,15	130.801,32
2	Pertambangan dan Penggalian	19.367,60	20.356,48	20.855,98	21.557,12	21.385,27	22.326,16	20.942,66
3	Industri Pengolahan	295.960,84	308.770,22	322.143,29	338.470,98	325.617,67	332.239,63	346.169,65
4	Pengadaan Listrik dan Gas	928,11	976,55	1.028,92	1.085,27	1.104,73	1.170,51	1.214,86
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	589,81	628,21	658,88	687,51	703,22	744,86	752,41
6	Konstruksi	86.589,00	92.762,02	98.393,74	103.262,32	99.380,71	106.701,15	108.657,61
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	121.970,81	129.133,51	136.581,24	144.719,67	139.233,05	147.313,38	153.670,44
8	Transportasi dan Pergudangan	28.097,07	29.867,33	31.121,01	34.848,59	23.564,63	24.336,43	42.108,26
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	26.633,47	28.350,13	30.660,79	33.442,26	30.773,74	32.592,12	38.132,45
10	Informasi dan Komunikasi	35.742,56	40.485,50	45.500,92	50.789,28	58.739,21	62.288,94	63.846,51
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	23.533,41	24.749,92	25.635,55	26.533,03	27.106,15	27.545,69	27.690,76
12	Real Estate	15.831,48	16.856,96	17.797,50	18.782,40	18.730,35	19.133,49	20.107,10
13	Jasa Perusahaan	3.032,33	3.296,66	3.609,30	3.989,82	3.702,92	3.816,62	4.051,19
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	22.720,44	23.304,54	24.137,86	25.033,50	24.687,07	24.528,68	24.915,02
15	Jasa Pendidikan	31.479,47	33.674,59	36.286,32	39.040,75	38.948,07	38.974,99	39.589,05
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	6.929,50	7.525,67	8.187,91	8.738,37	9.454,46	9.471,68	9.709,66
17	Jasa lainnya	13.362,35	14.561,84	15.937,47	17.375,66	15.984,26	16.068,57	17.963,16
	TOTAL PDRB	849.099,35	893.750,30	941.091,14	991.516,54	965.227,27	997.345,05	1.050.322,13

Sumber: PDRB Provinsi Jawa Tengah (BPS, 2022)

3.2 Analisis PDRB Kabupaten Kendal dan Provinsi Jawa Tengah

Data PDRB Kabupaten Kendal dan Jawa Tengah yang sudah dikompilasikan seperti tabel 1 dan tabel 2 di atas kemudian dianalisis menggunakan formula LQ dan DLQ. Berdasarkan hasil penghitungan formula LQ dan DLQ, data sektor ekonomi Kabupaten Kendal dibandingkan dengan Provinsi Jawa Tengah dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Perhitungan Rata-Rata LQ Kabupaten Kendal dan Provinsi Jawa Tengah 2016-2022

No	Sektor Ekonomi	LQ						Basis / Non Basis		
		2016	2017	2018	2019	2020	2021		2022	Rata-Rata
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,52	1,53	1,53	1,58	1,51	1,53	1,51	1,53	Basis
2	Pertambangan dan Penggalian	0,37	0,43	0,45	0,46	0,46	0,46	0,46	0,44	Non Basis
3	Industri Pengolahan	1,15	1,16	1,18	1,18	1,20	1,21	1,20	1,18	Basis
4	Pengadaan Listrik dan Gas	1,97	1,95	1,92	1,92	1,85	1,84	1,88	1,90	Basis
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,18	1,16	1,15	1,14	1,12	1,10	1,10	1,14	Basis
6	Konstruksi	0,65	0,65	0,65	0,64	0,64	0,64	0,65	0,65	Non Basis
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,85	0,85	0,84	0,83	0,82	0,82	0,83	0,83	Non Basis
8	Transportasi dan Pergudangan	0,65	0,65	0,64	0,64	0,63	0,63	0,67	0,65	Non Basis
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,08	1,08	1,07	1,06	1,09	1,09	1,10	1,08	Basis
10	Informasi dan Komunikasi	0,96	0,96	0,95	0,93	0,91	0,90	0,91	0,93	Non Basis
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,67	0,67	0,66	0,65	0,64	0,65	0,65	0,66	Non Basis
12	Real Estate	0,52	0,52	0,52	0,52	0,51	0,51	0,52	0,52	Non Basis
13	Jasa Perusahaan	0,77	0,77	0,76	0,76	0,76	0,75	0,76	0,76	Non Basis
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,73	0,73	0,72	0,72	0,72	0,71	0,72	0,72	Non Basis
15	Jasa Pendidikan	0,63	0,63	0,63	0,63	0,62	0,62	0,63	0,63	Non Basis
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,78	0,78	0,77	0,77	0,76	0,76	0,76	0,77	Non Basis
17	Jasa lainnya	0,84	0,84	0,83	0,82	0,82	0,81	0,82	0,83	Non Basis

Sumber: PDRB Kabupaten Kendal dan Provinsi Jawa Tengah (BPS, 2022)

Tabel 3 menunjukkan hasil penyisiran sektor ekonomi di Kabupaten Kendal yang menjadi determinan secara ekonomi maupun kurang berperan menjadi penopang. Kabupaten Kendal mempunyai 5 sektor basis dan 12 sektor non-basis. Sektor basis di antaranya Sektor Pertanian,

Sektor Industri Pengolahan, Sektor Pengadaan Listrik, Sektor Pengadaan Air serta Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum.

Selanjutnya dilakukan penghitungan DLQ data PDRB Kabupaten Kendal tahun 2016-2022 seperti pada tabel 4, sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Penghitungan DLQ Kabupaten Kendal dan Provinsi Jawa Tengah 2016-2022

No	Sektor Ekonomi	gix	1+gix	gix	1+gix	1+gix/(1+gix)	t	DLQ
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,03	1,03	0,02	1,02	0,97	7	1,00
2	Pertambangan dan Penggalian	0,06	1,06	0,01	1,01	0,97	7	1,30
3	Industri Pengolahan	0,04	1,04	0,03	1,03	0,98	7	1,05
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0,04	1,04	0,05	1,05	0,98	7	0,95
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,03	1,03	0,04	1,04	0,98	7	0,92
6	Konstruksi	0,04	1,04	0,04	1,04	0,99	7	0,99
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,04	1,04	0,04	1,04	0,99	7	0,96
8	Transportasi dan Pergudangan	0,13	1,13	0,11	1,11	1,07	7	1,06
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,07	1,07	0,06	1,06	1,02	7	1,02
10	Informasi dan Komunikasi	0,10	1,10	0,10	1,10	1,04	7	0,93
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,03	1,03	0,03	1,03	0,98	7	0,97
12	Real Estate	0,05	1,05	0,04	1,04	0,99	7	0,99
13	Jasa Perusahaan	0,05	1,05	0,05	1,05	1,00	7	0,97
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,02	1,02	0,02	1,02	0,97	7	0,98
15	Jasa Pendidikan	0,05	1,05	0,04	1,04	0,99	7	1,01
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,06	1,06	0,06	1,06	1,01	7	0,97
17	Jasa lainnya	0,05	1,05	0,05	1,05	1,00	7	0,97

Sumber: PDRB Kabupaten Kendal dan Provinsi Jawa Tengah (BPS, 2022), diolah

3.3 Potensi Perekonomian Kabupaten Kendal

Komponen LQ dan DLQ merupakan alat pendukung dalam mengategorikan aspek-aspek ekonomi yang menjadi determinan di Kabupaten Kendal. Oleh karena itu, langkah berikutnya dilakukan penggabungan dan interpretasi nilai LQ dan DLQ tersebut.

Tabel 5. Analisis LQ dan DLQ Kabupaten Kendal Tahun 2016-2022

No	Sektor Ekonomi	LQ	DLQ	INTERPRETASI		INTERPRETASI AKHIR
				LQ	DLQ	
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,53	1,00	basis	non prospektif	basis, non prospektif
2	Pertambangan dan Penggalian	0,44	1,30	non basis	prospektif	non basis, prospektif
3	Industri Pengolahan	1,18	1,05	basis	prospektif	basis, prospektif
4	Pengadaan Listrik dan Gas	1,90	0,95	basis	non prospektif	basis, non prospektif
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,14	0,92	basis	non prospektif	basis, non prospektif
6	Konstruksi	0,65	0,99	non basis	non prospektif	non basis, non prospektif
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,83	0,96	non basis	non prospektif	non basis, non prospektif
8	Transportasi dan Pergudangan	0,65	1,06	non basis	prospektif	non basis, prospektif
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,08	1,02	basis	prospektif	basis, prospektif
10	Informasi dan Komunikasi	0,93	0,93	non basis	non prospektif	non basis, non prospektif
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,66	0,97	non basis	non prospektif	non basis, non prospektif
12	Real Estate	0,52	0,99	non basis	non prospektif	non basis, non prospektif
13	Jasa Perusahaan	0,76	0,97	non basis	non prospektif	non basis, non prospektif
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,72	0,98	non basis	non prospektif	non basis, non prospektif
15	Jasa Pendidikan	0,63	1,01	non basis	prospektif	non basis, prospektif
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,77	0,97	non basis	non prospektif	non basis, non prospektif
17	Jasa lainnya	0,83	0,97	non basis	non prospektif	non basis, non prospektif

Sumber: PDRB Kabupaten Kendal (BPS, 2022)

Berdasarkan data yang termuat dalam hasil analisis di atas, kita dapat mengidentifikasi aspek ekonomi yang dapat diproyeksikan secara positif maupun aspek yang tidak potensial di perekonomian Kabupaten Kendal. Sektor ini dapat dipertimbangkan untuk menjadi target

pengembangan bagi pengampu kebijakan sehingga pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kendal dapat terdorong lebih cepat dan meningkat secara volume maupun pertumbuhannya.

Sektor Non-basis yang bersifat prospektif dapat dikembangkan karena sektor tersebut dapat memiliki tingkat fleksibilitas perubahan yang lebih cepat dibandingkan sektor yang tidak prospektif. Peningkatan volume kegiatan ekonomi sektor basis yang berkaitan langsung dengan sektor non-basis prospektif ini dapat mempercepat pertumbuhan sektor non-basis tersebut sehingga dapat bertransformasi menjadi sektor basis ekonomi.

Sektor basis yang prospektif dimiliki oleh Industri Pengolahan, dan Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum. Sektor Industri Pengolahan memang menjadi sektor andalan karena Kabupaten Kendal memiliki daerah Kawasan industri yang ditopang dengan kondisi geografis Kabupaten Kendal yang berada di pantai utara laut jawa yang mendukung perputaran transportasi hasil industri. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum menjadi sektor basis yang prospektif mengingat daerah Kabupaten Kendal menjadi daerah sub urban yang sering disinggahi para pelaku perjalanan dari luar kota. Pembangunan jalan tol trans jawa juga turut memengaruhi volume perekonomian dari sektor akomodasi makan dan minum ini karena membuka peluang lapangan kerja bagi usaha penginapan dan restoran yang ada di sekitar jalur utama dari transportasi antar kota tersebut.

Hasil analisis pertumbuhan ekonomi regional sesuai klasifikasi sektor ekonomi selama 7 tahun menunjukkan bahwa dari seluruh aspek ekonomi lapangan usaha di Kabupaten Kendal, hanya terdapat 5 sektor ekonomi yang telah dan potensial menjadi leading sector perekonomian Kabupaten Kendal. Sektor pada area kuadran I dan II Tipologi Klassen merupakan sektor yang dinilai prospektif dalam mendukung pertumbuhan ekonomi lokal. Sedangkan aspek pada area kuadran III, meskipun berstatus sektor basis, namun tidak prospektif karena memiliki nilai DLQ kurang dari 1.

Potensi ekonomi Kabupaten Kendal masih bersandar pada sektor industri yang memang menjadi andalan karena Kabupaten Kendal menjadi salah satu daerah penyangga industri di Jawa Tengah. Sektor Akomodasi, Makanan dan

Minuman juga cukup besar menjadi penyumbang terbesar PDRB Kabupaten Kendal. Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh penyusun kebijakan antara lain dengan mengembangkan industri pariwisata untuk lebih mendorong perkembangan potensi daerah sesuai dengan hasil pemetaan yang dilakukan melalui analisis potensi daerah ini. Selain itu bidang transportasi dan pendidikan juga menjadi sektor yang prospektif untuk dikembangkan karena memiliki potensi yang tinggi ke depan. Dukungan konektivitas yang semakin baik serta pembangunan sarana pendukung pendidikan yang semakin baik akan memacu mutu pendidikan yang mumpuni sehingga akan bermuara kepada akselerasi mutu Sumber Daya Manusia yang mampu menambah daya saing Kabupaten Kendal.

<p style="text-align: center;">Kuadran I Sektor Basis, Prospektif</p> <ul style="list-style-type: none"> • Industri Pengolahan • Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum 	<p style="text-align: center;">Kuadran III Sektor Basis, Non-prospektif</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan • Pengadaan Listrik dan Gas • Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang
<p style="text-align: center;">Kuadran II Sektor Non-basis, Prospektif</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pertambangan dan Penggalian • Transportasi dan Pergudangan • Jasa Pendidikan 	<p style="text-align: center;">Kuadran IV Sektor Non-basis, Non-prospektif</p> <ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi • Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor • Informasi dan Komunikasi • Jasa Keuangan dan Asuransi • Real Estate • Jasa Perusahaan • Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib • Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial • Jasa lainnya

Gambar 3. Klasifikasi Sektor Ekonomi Kabupaten Kendal 2016-2022 berdasarkan Tipologi Klassen

4. SIMPULAN

Hasil analisis perkembangan ekonomi regional Kabupaten Kendal menghasilkan kesimpulan bahwa hanya ada 2 sektor yang menjadi tulang punggung perekonomian Kabupaten Kendal yaitu Industri Pengolahan dan Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum. Kedua aspek ini memang memberikan kontribusi utama karena Kabupaten Kendal memiliki sentra industri pengolahan berbagai komoditas seperti kayu, gula, dan sebagainya. Selain itu, letak geografis Kabupaten Kendal yang berada pada jalur transportasi trans-Jawa juga memberikan kontribusi pada sektor Akomodasi dan Makan Minum sebagai sektor basis atau unggulan.

Minimnya sektor basis yang prospektif ini perlu

menjadi *early warning* bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kendal sehingga kesejahteraan masyarakat dapat tercapai. Meskipun demikian, terdapat dua hal menarik yaitu munculnya tiga sektor non-basis namun masuk kategori prospektif pada klasifikasi tipologi Klassen yaitu sektor pertambangan dan penggalian, transportasi dan pergudangan, serta jasa pendidikan. Sektor transportasi dan pergudangan menarik untuk dicermati karena di era pemasaran ekonomi yang sangat mobile saat ini, potensi daerah penyangga seperti Kabupaten Kendal akan sangat besar karena perannya sebagai penunjang daerah metropolitan seperti ibukota provinsi Jawa Tengah yaitu Kota Semarang. Hal ini dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah daerah untuk mengembangkan sektor tersebut. Dengan demikian, di masa depan sektor-sektor yang prospektif tersebut dapat menjadi *leading sector* perekonomian Kabupaten Kendal.

Pengukuran dan identifikasi sektor unggulan basis ekonomi suatu daerah belum dapat dijadikan ukuran mutlak tingkat perekonomian daerah tersebut. Pada tahap awal, pendekatan LQ cukup menggambarkan potensi dan kekuatan aspek ekonomi suatu daerah. Selain itu, data LQ dan DLQ yang bersifat historis akan sangat dinamis dan dapat berubah dengan cepat seiring kebijakan yang diambil oleh pemangku kebijakan (Pribadi & Nurbiyanto, 2021). Akurasi data juga sangat dibutuhkan sehingga analisis LQ dapat memberikan gambaran yang nyata terhadap kondisi perekonomian daerah yang diamati. Data tahun 2022 yang dipublikasikan BPS masih bersifat sementara sehingga masih mungkin berubah sesuai kondisi terbaru. Selain itu, kondisi perekonomian yang terdampak pandemi Covid-19 pada tahun 2020 juga memengaruhi penurunan PDRB dan volume ekonomi karena pembatasan sosial dan mobilitas ekonomi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Arafah, W., & Dato Matheos, R. C. (2017). Determining Factors of Potential Economy Sectors of Bantaeng Regency in South

- Sulawesi Province of Indonesia: An Analysis Using the Location Quotient Approach. *International Journal of Business and Management*, 12(7), 183–191. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v12n7p183>
- Basuki, M., & Mujiraharjo, F. N. (2017). Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Sleman dengan Metode Shift Share dan Location Quotient. *Jurnal Sains, Teknologi Dan Industri*, 15(1), 52–60.
- BPS Kendal. (2022). *Kabupaten Kendal Dalam Angka Tahun 2022*.
- BPS Provinsi Jateng. (2022). *Berita Resmi Statistik Tahun 2022*.
- Hadiansyah, B., & Mandala, I. R. A. (2021). Analisis dan Identifikasi Sektor Potensial di Kabupaten Pangandaran (Studi Kasus Tahun 2014-2020). *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 21(1), 1–11.
- Irmansyah, M. (2019). Analisis Sektor Unggulan Yang Ada Di Kabupaten Mojokerto Jawa Timur. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 2(1), 147–153. <https://doi.org/10.33005/jdep.v2i1.86>
- Kemenkeu. (2022). *PMK Nomor 193/PMK.07/2022 tentang Peta Kapasitas Fiskal Daerah*.
- Mankiw, N. G. (2010). *Macroeconomics, 7th Edition*.
- Munandar, T. A., Azhari, Musdholifah, A., & Arsyad, L. (2017). Modified agglomerative clustering with location quotient for identification of regional potential sector. *Journal of Theoretical and Applied Information Technology*, 95(5), 1191–1199. <https://doi.org/10.31227/osf.io/squg9>
- Nugroho, A. D. (2010). Komoditas Unggulan Tanaman Pangan di Pulau Jawa. *Agro Ekonomi*, 17(1), 67–72.
- Pribadi, Y., & Nurbianto, N. (2021). Pengukuran Daya Saing Kabupaten Lampung Tengah: Metode Location Quotient Dan Shift-Share Analysis. *Inovasi Pembangunan : Jurnal Kelitbangan*, 9(03), 299–310. <https://doi.org/10.35450/jip.v9i03.264>
- R. Jumiyanti, K. (2018). Analisis Location Quotient dalam Penentuan Sektor Basis dan Non Basis di Kabupaten Gorontalo. *Gorontalo Development Review*, 1(1), 29–43. <https://doi.org/10.32662/golder.v1i1.112>
- Sihombing, F. N. (2018). Identifikasi Pangan Unggulan Di Kota Medan : Location Quotient Dan Dynamic Location Quotient. *Jurnal Pembangunan Perkotaan*, 6(2), 91–94.
- Soepono, P. (2001). Teori Pertumbuhan Berbasis Ekonomi: Posisi dan Sumbangannya Bagi Perbendaharaan Alat-Alat Analisis Regional. *Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 16(1), 41–53.
- Suryaputra, F. (2019). *Analisis Potensi Ekonomi Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Probolinggo Tahun 2010-2016*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jember.
- Todaro, M., & Smith, S. C. (2015). Economic Development -- 12th Edition. In *Pearson Education, Inc.*

